

**ANALISIS KEMITRAAN PETANI PLASMA KELAPA SAWIT
(*Elaeis guineensis* Jacq) PADA PT. CAHAYA ANUGERAH PLANTATION
DI DESA PUAN CEPAK KECAMATAN MUARA KAMAN KABUPATEN
KUTAI KARTANEGARA**

Syarah Naifuli, Ndan Imang, Firda Juita

Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman
Kampus Gn.Kelua Jl. Pasir Balengkong PO BOX 1040 Samarinda
E-mail: naifuli2020@gmail.com

This research aims to implementation of a partnership interwoven between the plasma farmers oil palm and benefit obtained farmers plasma following established a partnership at village Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. This research conducted within 4 months, from April until July 2016. A method of the sample used is at simple random sampling with the number of respondents 37 plasm farmers palm oil are used to collect primer and secondary data. The researcher directly observed and interviewed the respondent. Data analysis using likert scale and descriptive qualitative analysis. The research results show that there is a problem that happens in partnership between the and companies partner. Partnership could not go based on the agreement together because the gap communication that was intense. The implementation of partnership plasm farmers palm oil are not going well. Advantages after partnered with farmers PT. Cahaya Anugerah Plantation Is the jobs around area plantation and factory, Get property certificates of acres of land 2 ha from a he added is administered after a partner and farmers receive fund plasma conditionally have the new card plasma

Keywords : *palm oil, partnership, plasma.*

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan perkebunan yang cukup potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena, *pertama*, kelapa sawit merupakan bahan baku dalam proses produksi minyak goreng sehingga dengan suplai yang berkesinambungan akan menghasilkan harga yang relatif stabil. *Kedua*, dalam proses pengolahan kelapa sawit dari hulu ke hilir membuka kesempatan kerja yang cukup besar. *Ketiga*, adanya potensi peningkatan konsumsi minyak dan lemak perkapita. Selama tahun 2005, minyak sawit telah menjadi minyak makan yang terbesar di dunia. Konsumsi minyak sawit dunia mencapai 26 persen dari total konsumsi minyak makan dunia (Suharto, 2006).

Kebijakan pengembangan kelapa sawit perlu diarahkan pada pengembangan usaha kelapa sawit rakyat, agar terjadi keseimbangan arus modal yang selama ini banyak dikuasai oleh pihak swasta dan pemerintah. Sebelum tahun 1979, hanya pemerintah dan perusahaan besar swasta yang memiliki perkebunan kelapa sawit

Sejak saat itu kebijakan pemerintah memfokuskan pada pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui kemitraan dengan perkebunan besar. Pola pengembangan perkebunan rakyat khususnya kelapa sawit dilakukan dengan berbagai metode antara lain dengan: (1) Program Inti Plasma yang dikenal dengan Perkebunan Inti Rakyat/PIR, (2) Program Rehabilitasi Tanaman Ekspor/PRPTE, (3) Unit Pelayanan dan Pengembangan (UPP) Berbantuan, Swadaya Berbantuan dan dengan Swadaya Murni, dan (4) Program Anak Bapak Angkat. Pola inti plasma memiliki berbagai tipe antara lain PIR-Bun dan PIR Trans (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2005)

Perkebunan Inti Rakyat (PIR) mulai dirancang pada tahun 1974/1975 dan diperkenalkan dalam bentuk proyek NES/PIR-BUN di daerah perkebunan pada tahun 1977/1978. Dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan, baik pemerintah maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai plasma atau peserta. Tujuan PIR adalah mengangkat harkat hidup petani dan keluarganya dengan cara meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani (Fauzi dkk, 2002).

Lahan di Kalimantan Timur berpotensi tinggi untuk pengembangan komoditi perkebunan. Kelapa sawit merupakan komoditi unggulan utama yang akan dipercepat pembangunannya hingga mencapai 1 juta Ha. Tahun 2014 luas areal perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur mencapai 1.115.415 Ha, yang terdiri dari 230.266 Ha sebagai tanaman plasma, 22.367 Ha milik BUMN sebagai inti dan 862.782 Ha milik Perkebunan Besar Swasta. Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri hingga tahun 2014 telah memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 1.469 Ha. (Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2015)

Areal pertanaman kelapa sawit yang cukup luas saat ini terpusat di Kabupaten Kutai Timur, Kutai Kartanegara dan Paser dan beberapa Kabupaten lainnya yang masih dalam luasan terbatas. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi sumberdaya lahan yang sangat besar. Potensi lahan tersebut sebagian telah digunakan untuk kegiatan budidaya tanaman perkebunan. Pada tahun 2014, luas areal tanaman perkebunan rakyat meliputi 230.266 ha. Sementara itu, perkebunan besar swasta mengelola 862.782 ha sedangkan perkebunan besar negara mengelola hanya 22.367 ha dan 74.504 ha luas areal tanaman menghasilkan. Luas tanaman kelapa sawit dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, hal ini sejalan dengan program dengan gubernur untuk mencanangkan program “sejuta hektar sawit” sehingga tanaman ini akan terus meningkat dari tahun ke tahun. (Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2015)

Desa Puan Cepak merupakan salah satu dusun dari desa Sabintulung, Kecamatan Muara Kaman. Dusun ini berubah statusnya menjadi Desa persiapan pada Juni 2003. Kemudian pada Agustus 2004, Desa Puan Cepak resmi menjadi Desa definitif. Desa ini sendiri terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Liang Tupai dan Dusun Telok Meneman. Desa yang berada dipinggiran aliran anak sungai Sabintulung ini secara geografis terdiri dari daratan rendah berawa, hutan dan daratan yang berpasir. Dalam kemitraan, Koperasi Sendowan petani plasma yang berada di Desa Puan Cepak telah dijadikan sebagai koperasi dan petani plasma percontohan bagi daerah lain untuk usaha perkebunan plasma kelapa sawit.

Ketentuan dari Pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian No 26 tahun 2007 dan diperbaharui Peraturan Menteri Pertanian No 98 tahun 2013 menekankan bahwa sejak bulan Februari 2007 apabila terjadi pembangunan kebun kelapa sawit, perusahaan inti wajib untuk membangun kebun masyarakat di sekitarnya dimana areal lahan diperoleh dari 20% ijin lokasi perusahaan atau membangun kebun dari lahan masyarakat yang ada disekitarnya. Pemerintah juga telah mencantumkan ketentuan Indonesian Sustainable Palm Oil System (ISPO) dalam UU Perkebunan no 39 tahun 2014 yang mewajibkan perusahaan mengikuti standar pembangunan kebun kelapa sawit yang berkelanjutan dengan mengikuti ketentuan peraturan dan perundang-undangan di Indonesia yakni perusahaan perkebunan wajib memperhatikan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan dimana salah satunya membangun perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dengan pembangunan kebun kelapa sawit yang kepemilikan lahannya oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kemitraan dan manfaat yang terjalin antara petani plasma kelapa sawit di Desa Puan Cepak dengan PT. Cahaya Anugerah Plantation.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April – Juli 2016 dengan lokasi penelitian di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara, lokasi penelitian dipilih karena petani plasma dan koperasi di Desa Puan Cepak telah menjadi percontohan bagi daerah lain untuk usaha perkebunan kelapa sawit.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel acak sederhana (simple random sampling). Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sifat petani adalah homogen dan keadaan petani tidak terlalu tersebar secara geografis. Pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan dengan cara undian. Jumlah petani plasma kelapa sawit di Desa Puan Cepak berjumlah 203 petani. Dari jumlah petani yang ada, peneliti menggunakan sampel yang bisa mewakili dari sejumlah petani tersebut. Menurut Umar (2004), cara pengambilan sampel dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Batas toleransi kesalahan pengambilan sampel yang digunakan (15%)

Berdasarkan perumusan di atas jumlah sampel yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{203}{203 (15\%)^2 + 1} = \frac{203}{5,5} = 36,9 = 37 \text{ Responden}$$

Metode Analisis Data

Analisis pola kemitraan diukur dengan enam indikator. Pengukuran enam indikator tersebut menggunakan metode pengukuran Likert yang menjabarkan indikator tersebut menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam kuisioner. Setiap pertanyaan diberikan skor sesuai dengan pilihan responden (James dan Dean, 1992).

Rincian skor maksimum dan minimum dari indikator analisis kemitraan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Skor maksimum dan minimum dari indikator analisis kemitraan

| No | Indikator | Skor | |
|-------------------|-----------------------|-----------|-----------|
| | | Minimum | Maksimum |
| 1. | Keterbukaan Informasi | 4 | 12 |
| 2. | Kontrak Kerjasama | 4 | 12 |
| 3. | Permodalan Kredit | 3 | 9 |
| 4. | Produktivitas | 4 | 12 |
| 5. | Mekanisme Kemitraan | 3 | 9 |
| 6. | Pembinaan | 4 | 12 |
| Total Skor | | 22 | 66 |

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Apabila jumlah kategori yang ditentukan sebanyak tiga kelas analisis kemitraan tinggi, sedang dan rendah, maka menurut Suparman (1990) interval kelas dapat ditentukan sebagai berikut:

$$C = \frac{Xn - Xi}{K}$$

Dimana:

C = Interval kelas

K = Jumlah kelas

Xn = Skor maksimum

Xi = Skor minimum

Rincian interval kelas yang di analisis berdasarkan setiap kategori indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Kategori Keterbukaan Informasi

| No | Interval Kelas | Analisis Kemitraan |
|----|----------------|--------------------|
| 1. | 4,00 – 6,66 | Rendah |
| 2. | 6,67 – 9,33 | Sedang |
| 3. | 9,34 – 12,00 | Tinggi |

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Tabel 3. Kategori Kontrak Kerja

| No | Interval Kelas | Analisis Kemitraan |
|----|----------------|--------------------|
| 1. | 4,00 – 6,66 | Rendah |
| 2. | 6,67 – 9,33 | Sedang |
| 3. | 9,34 – 12,00 | Tinggi |

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Tabel 4. Kategori Permodalan Kredit

| No | Interval Kelas | Analisis Kemitraan |
|----|----------------|--------------------|
| 1. | 3,00 – 5,00 | Rendah |
| 2. | 5,01 – 7,01 | Sedang |
| 3. | 7,02 – 9,00 | Tinggi |

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Tabel 5. Kategori Produktivitas

| No | Interval Kelas | Analisis Kemitraan |
|----|----------------|--------------------|
| 1. | 4,00 – 6,66 | Rendah |
| 2. | 6,67 – 9,33 | Sedang |
| 3. | 9,34 – 12,00 | Tinggi |

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Tabel 6. Kategori Mekanisme Kemitraan

| No | Interval Kelas | Analisis Kemitraan |
|----|----------------|--------------------|
| 1. | 3,00 – 5,00 | Rendah |
| 2. | 5,01 – 7,01 | Sedang |
| 3. | 7,02 – 9,00 | Tinggi |

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Tabel 7. Kategori Pembinaan

| No | Interval Kelas | Analisis Kemitraan |
|----|----------------|--------------------|
| 1. | 4,00 – 6,66 | Rendah |
| 2. | 6,67 – 9,33 | Sedang |
| 3. | 9,34 – 12,00 | Tinggi |

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

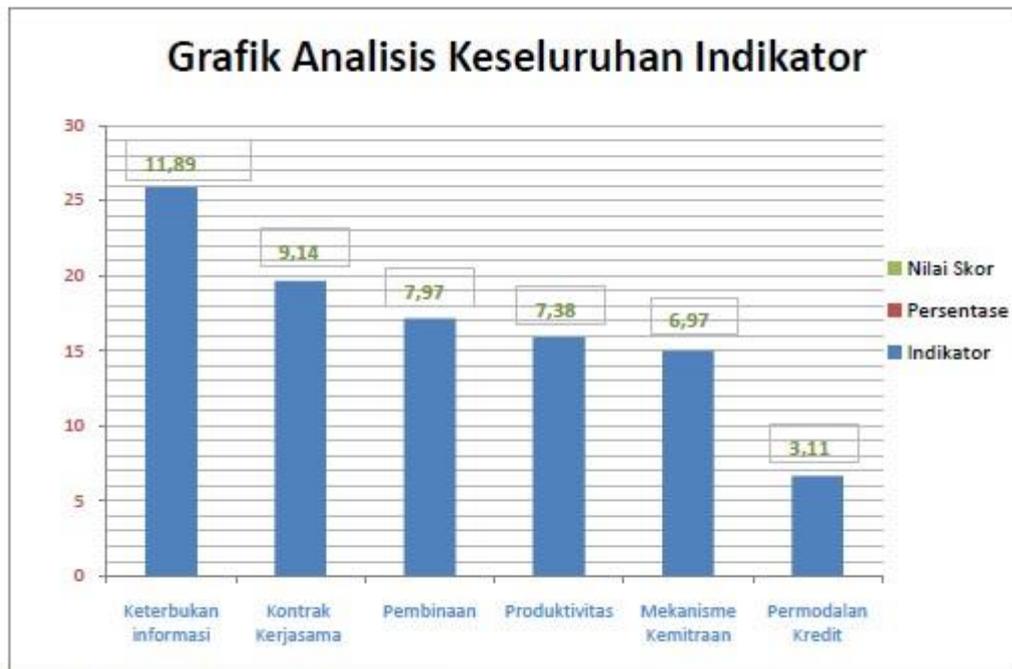
Hasil perhitungan di atas dapat digunakan untuk membuat kategori analisis kemitraan. Pengujian untuk mengetahui apakah indikator tersebut rendah, sedang, dan tinggi terhadap kemitraan yang terjalin, maka digunakan pengolahan data dengan Deskriptif Kualitatif (Siegal, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani plasma Di Desa Puan Cepak sebelum menjadi petani perkebunan sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai nelayan dan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, setelah sungai mengalami pencemaran petani beralih profesi sebagai petani perkebunan kelapa sawit. Petani Plasma di Desa Puan Cepak belum sepenuhnya sejahtera dan keadaan ekonominya masih tergolong rendah hal ini dapat terjadi karena pembayaran plasma yang tidak berjalan dengan lancar yakni setiap 2-3 bulan dana plasma diberikan kepada petani, dan mengakibatkan kebutuhan rumah tangga tidak dapat terpenuhi seperti sebelumnya. Pendidikan putra putri dari petani perkebunan turut tidak dapat terpenuhi karena tingkat pendapatan yang rendah. Sarana produksi kebun kelapa sawit seperti pupuk, alat transportasi pengangkutan kelapa sawit, dan lain sebagainya disediakan oleh petani dengan sistem iuran dari tiap-tiap petani untuk keberlangsungan produksi kelapa sawit, hal ini berdampak pada keadaan ekonomi petani plasma maka perekonomian petani perkebunan kelapa sawit di Desa Puan Cepak tidak dapat meningkat dengan baik

Analisis Kemitraan Petani Plasma

Hasil penelitian analisis kemitraan petani plasma terdapat indikator tertinggi yaitu pada keterbukaan informasi dengan skor 11,89 dan yang terendah terdapat pada indikator permodalan kredit dengan skor 3,11. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan yang ada di Desa Puan Cepak tidak selalu berjalan dengan baik. Pada empat indikator lainnya seperti kontrak kerjasama, pembinaan, produktivitas dan mekanisme kemitraan dapat berjalan cukup baik dan dengan permasalahan yang terjadi pada setiap prosesnya



Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Gambar 1. Analisis Keseluruhan Indikator

Berdasarkan grafik analisis keseluruhan indikator pada indikator keterbukaan informasi memperoleh persentase 25,59% dan berada pada kategori tinggi, kontrak kerjasama memperoleh persentase 19,67% dan berada pada kategori sedang, pembinaan memperoleh 17,15% dan berada pada kategori sedang, produktivitas memperoleh 15,88% dan berada pada kategori sedang, mekanisme kemitraan memperoleh 15,00% dan berada pada kategori sedang, pada indikator permodalan kredit memperoleh 6,69% dan berada pada kategori rendah.

Implementasi Kemitraan Antara Petani Kelapa Sawit Dengan PT. Cahaya Anugerah Plantation

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kemitraan yang terjadi di Desa Puan Cepak tidak berjalan dengan baik dikarenakan terdapat beberapa permasalahan pada perusahaan mitra dan petani mitra. Permasalahan yang terjadi meliputi : adanya penawaran harga dari pihak lain, tidak ada pembinaan lahan yang intensif, komunikasi dan pertemuan yang tidak berkelanjutan, keterlambatan dalam pembayaran dana plasma, tidak ada laporan hasil panen dari pihak perusahaan mitra dan sungai yang tercemar oleh limbah. Untuk lebih jelas berikut penjelasan dan grafik kemitraan yang terjalin berdasarkan indikator analisis kemitraan :

Keterbukaan Infomasi

hasil analisis kemitraan indikator keterbukaan informasi dapat berjalan dengan baik. Keterbukaan informasi memperoleh 99,02% dengan skor 11,89 dan termasuk dalam kategori

tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak baik perusahaan maupun petani mitra mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Sebagian besar masyarakat mengetahui adanya program kemitraan di PT. Cahaya Anugerah Plantation dan menyetujui program tersebut dengan harapan kebun dapat dikelola dengan baik. Sebelum memutuskan untuk bermitra pihak perusahaan dan petani mitra mengadakan pertemuan awal untuk membahas perihal keuntungan dan lain sebagainya tentang kemitraan, agar dapat menghindari kesalahpahaman di kemudian hari. Beberapa petani mitra mendapatkan informasi mengenai kemitraan dari pihak perusahaan yang memberikan informasi kepada perwakilan petani yang dianggap orang yang paling berpengaruh dan dipercaya dapat membawa petani lain yang belum bermitra untuk bermitra dengan perusahaan PT. Cahaya Anugerah Plantation di Desa Puan Cepak.

Kontrak Kerjasama

Kontrak kerjasama yang terjadi di Desa Puan Cepak dapat berjalan dengan baik dikarenakan adanya rasa saling percaya diantara kedua belah pihak. Berdasarkan hasil indikator kontrak kerjasama antara PT. Cahaya Anugerah Plantation dengan petani mitra di Desa Puan Cepak mendapatkan skor 9,14 dengan persentase 76,17% dan termasuk dalam kategori sedang. Kontrak kerjasama yang disepakati menggunakan pola inti-plasma, dimana perusahaan bertindak sebagai inti dan petani mitra sebagai plasma. Pihak perusahaan dan petani mitra mengadakan pertemuan atau perundingan sebelum terjadi kontrak kerjasama, petani mitra dalam kontrak kerjasama tidak memberikan jaminan apapun sebagai salah satu syarat menjalin kemitraan yang sesuai dengan persyaratan ISPO dan hanya menerapkan rasa saling percaya dalam menjalankan kemitraan, terdapat perjanjian tertulis diantara kedua belah pihak mitra yang diwakilkan oleh bapak Kepala Desa Puan Cepak. Sebagian besar petani mitra tidak mengetahui dan memahami bahwa terdapat Peraturan-Peraturan Daerah, Peraturan Menteri Pertanian dan ISPO dalam melaksanakan kemitraan dengan perusahaan besar swasta. Hal ini dapat memicu adanya tindak kecurangan atau hal yang tidak diinginkan atau tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Permodalan Kredit

Berdasarkan hasil analisis indikator permodalan kredit mendapatkan skor 3,11 dengan perolehan persentase 34,56% dan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan kredit yang ada di lokasi penelitian tidak berjalan dengan baik, pihak koperasi atau perusahaan tidak memberikan modal kredit kepada petani mitra.

Produktivitas

hasil analisis penelitian indikator produktivitas mendapatkan skor 7,38 dengan persentase 61,50% dan termasuk dalam kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit di Desa Puan Cepak tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah bermitra dengan PT. Cahaya Anugerah Plantation. Keadaan produktivitas kelapa sawit di Desa Puan Cepak termasuk dalam produksi yang cukup, hal ini terjadi karena kurangnya peningkatan produksi akibat penyusutan lahan yang terkena banjir dan penanganan yang kurang untuk mengatasi permasalahan produktivitas.. Mutu/kualitas kelapa sawit kurang terjamin karena perawatan lahan yang tidak intensif dan kurangnya pembinaan yang berkelanjutan dari pihak perusahaan baik secara teori ataupun secara teknis dalam meningkatkan mutu kelapa sawit yang lebih baik.

Mekanisme Kemitraan

mekanisme kemitraan termasuk dalam kategori sedang dan mendapatkan skor 6,97 dengan persentase 77,44% hal ini menunjukkan bahwa mekanisme kemitraan di Desa Puan Cepak berjalan dengan cukup baik karena kurangnya komunikasi dalam menetapkan strategi untuk mencapai target. Petani hanya mampu memberikan hasil panen dalam jangka waktu 1-2 kali/minggu dengan permintaan panen dari perusahaan mitra yang berkelanjutan agar dapat mengoperasikan pabrik setiap harinya. Petani mitra kurang mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada didalam kemitraan karena penjelasan dari pihak perusahaan mitra kurang terperinci, dan dapat menimbulkan adanya perselisihan paham di antara kedua belah pihak. Adanya permasalahan yang ada didalam mekanisme kemitraan yaitu petani mengalami perselisihan harga jual TBS dengan perusahaan mitra. Petani mitra mendapatkan tawaran harga yang lebih baik dari pihak pabrik mandiri dan menurut petani mitra harga yang ditawarkan cukup memberikan keuntungan bagi petani, sehingga petani mitra tertarik menjual TBS ke pabrik mandiri.

Pembinaan

Pembinaan perkebunan kelapa sawit di Desa Puan Cepak tidak berjalan dengan baik hal ini dibuktikan dengan hasil produktivitas kelapa sawit yang menurun, keadaan lahan yang kurang perawatan serta terdapat beberapa ha lahan yang kebanjiran dan membuat kelapa sawit mengalami penurunan produktivitasnya. Berdasarkan hasil penelitian indikator pembinaan mendapatkan skor 7,97 dengan persentase 66,42% dan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan didalam pembinaan yang dijalankan, perusahaan tidak memberikan pembinaan secara berlanjut kepada pihak petani mitra sejak tahun 2013 sampai tahun 2016 hal ini dapat terjadi karena hubungan petani mitra dengan perusahaan tidak berjalan dengan baik seperti sebelumnya. Pelatihan teknologi yang diberikan pihak perusahaan melalui pelatihan pembinaan kurang dapat dipahami dan diterapkan oleh petani, karena faktor usia dan pendidikan petani. Pembinaan plasma yang berjalan termasuk kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan petani baik secara teori atau teknik-teknik dalam mengembangkan kelapa sawit menjadi lebih baik.

Manfaat Petani Plasma Kelapa Sawit Dengan PT. Cahaya Anugerah Plantation

Petani plasma kelapa sawit sebagian besar adalah masyarakat Desa Puan Cepak yang diperkerjakan oleh perusahaan sebagai mitra kerja, Manfaat yang dapat dirasakan oleh perusahaan mitra yang sebelumnya yaitu PT. Anugerah Urea Sakti memberikan bantuan berupa mobil ambulan kepada puskesmas di Desa Puan Cepak, manfaat yang kedua adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Puan Cepak dan manfaat yang terakhir yaitu mendapatkan dana plasma dengan tepat waktu tiap bulannya kepada petani. Selama 2 tahun menjalin kemitraan dengan petani, PT. Anugerah Urea Sakti menjual sahamnya kepada PT. Cahaya Anugerah Plantation dan kemitraan plasma dilanjutkan oleh perusahaan yang baru.

Manfaat yang didapatkan petani setelah melanjutkan kemitraan dengan perusahaan yang baru yakni PT. Cahaya Anugerah Plantation tidak memberikan manfaat yang signifikan dari perusahaan yang sebelumnya. Manfaat yang dirasakan petani berupa adanya lapangan pekerjaan disekitar area perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit bagi putra putri daerah di Desa Puan Cepak, petani mitra mendapatkan sertifikat hak milik atas tanah seluas 2 ha dari kebun binaan yang dikelola setelah lunas, petani mitra mendapatkan dana plasma dengan

syarat memiliki kartu anggota plasma dan pengambilan dana plasma tidak boleh diwakilkan. Petani plasma di Desa Puan Cepak belum sepenuhnya sejahtera karena kemitraan yang terjalin antara PT. Cahaya Anugerah Plantation dengan petani mengalami beberapa permasalahan selama kemitraan terjalin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kemitraan petani plasma kelapa sawit pada PT. Cahaya Anugerah Plantation Di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara, maka diperoleh kesimpulan :

1. Implementasi kemitraan yang terjalin antara PT. Cahaya Anugerah Plantation dengan petani plasma di Desa Puan Cepak tidak berjalan dengan baik.
2. Terdapat manfaat bagi petani plasma yang menjalin kemitraan dengan PT. Cahaya Anugerah Plantation yaitu adanya lapangan pekerjaan di sekitar area perkebunan dan pabrik, mendapatkan sertifikat hak milik atas tanah seluas 2 ha dari kebun binaan yang dikelola setelah lunas, petani mitra mendapatkan dana plasma dengan syarat memiliki kartu anggota plasma.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, T.B. 1983. Kebijakan Pertanian. Andi Offset. Yogyakarta
- Deshinta, M. 2006. Peranan Kemitraan Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Ayam Broiler (Kasus Kemitraan : PT Sierad Produce dengan Peternak di Sukabumi). Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Dewanto, A.A. 2005. *Perjanjian Kemitraan Dengan Pola Inti Plasma Pada Peternak Ayam Potong/Broiler di Pemerintah Kabupaten Grobogan Jawa Tengah*. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro.
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Samarinda. 2015. Laporan Program Pengembangan Kelapa Sawit. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2005. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta.
- Direktorat Pengembangan Usaha Deptan. 2002. *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Ericson, J. 2005. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi kasus di Kelompok Usaha Bintang Resmi Kabupaten Bogor). Skripsi. Departemen Sosial Ekonomi Industri Peternakan. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

- Fauzi, Y. 2008. *Kelapa Sawit Edisi Revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Fauzi, Y. Anggara, T. Kurnia, P. 2002. *Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Depok
- Hafsah, M.J. 1999. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*.
- Hendrojogi. 1999. *Koperasi, Azas-Azas Teori dan Praktek*. Jakata: Raja Grafindo Persada.
- Iftauddin. 2005. Kajian Kemitraan dan Pengaruhnya Terhadap Pendapaatn Usahatani dan efisiensi penggunaan Input (Studi Kasus di desa Panji, Kabupaten Sidoarjo). Skripsi. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
Jakarta: Departemen Pertanian.
- James, A dan J. Dean. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Terjemahan: E. Koeswara. Eresco. Bandung.
- Kartika, D. 2005. Analisis Kemitraan Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging PT Inti Agro Prospek Skripsi. Departemen Sosisl Ekonomi Industri Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Kartini, K. 2002. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malayu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta, Liberty
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 03 Tahun 2008 tentang Kemitraan Pembangunan Perkebunan Di Provinsi Kalimantan Timur.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 98/Permentan/OT.140/9/2013 tentang *Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan*.
- Purnaningsih, N. 2006. Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Propinsi Jawa Barat. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Puspitasari, I. 2003. Kajian Pelaksanaan Kemitraan Antara PT. Agro Inti Pratama dengan Petani Ubi Jalar di Desa Sindangbarang, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat. Skirpsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Restuadi, S. 2011. *Pola-Pola Kemitraan Usaha*,
- Risza, S. 1994. *Kelapa Sawit (Upaya Peningkatan Produktivitas)*. Kanisius, Yogyakarta.
- Saptana, D. 2006. Analisis Kelembagaan Kemitraan. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.